

**MAKNA SEMIOTIKA KAMPANYE MODERASI BERAGAMA PADA  
MASYARAKAT MILENIAL MELALUI KOMIK-KARIKATUR KARYA  
ABDULLAH IBNU THALHAH**

**Alliyah Ismah**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
2104036038@student.walisongo.ac.id

**Siti Nurul Handayani**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
2104036010@student.walisongo.ac.id

**Muhammad Fajar Ramadhon**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
2104036029@student.walisongo.ac.id

**Tafsir Tafsir**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
tafsir@walisongo.ac.id

**Abdulloh Ibnu Thalhah**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
abdullah@walisongo.ac.id

**Abstract:**

*This article discusses the semiotic meaning of the campaign for religious moderation in millennial society in the cartoon comic by Abdullah Ibnu Thalhah. This caricature comic media was created to make it easier for millennial people to gain the important values of religious moderation. Because it can be seen that currently there are many violent conflicts between religious communities, this occurs due to a lack of education among the religious communities themselves. This research using semiotic analysis is to understand how the message of moderation is conveyed, through analysis that identifies symbols, icons and indices used in caricature comics for understanding and reflection for millennial society on the values of religious moderation. Through this semiotic analysis, millennials receive education on religious moderation in an easy and practical way. The research method uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis. This semiotic analysis aims to make it easier to understand how the message of religious moderation is conveyed through the images in the cartoon comics. The data collection methods used were interviews, documentation, and semiotic analysis in the caricature comics.*

**Keyword:** *Religious Moderation, Semiotics, Comic-Caricatures*

## 1. PENDAHULUAN

Moderasi dapat dilihat dan diambil dari kata asalnya yaitu moderat. Moderat adalah kata sifat yang berasal dari kata “*moderate*” yang berarti tidak berlebihan, atau sedang. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang bertujuan untuk mengurangi kekerasan, menghindari, dan meminimalisir ekstremisme dalam penerapan keagamaan<sup>1</sup>. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, selalu mengambil tindakan diposisi yang paling tengah, tidak memihak, dan tidak berlebihan dalam beragama. Konflik antar umat beragama dan rasisme setiap tahun nya semakin meningkat baik secara internasional maupun nasional. Konflik suku ras, etnis, dan agama sedang meningkat yang berujung pada kasus kriminal. Hal tersebut menyebabkan pentingnya pendidikan moderasi dan toleransi di kalangan masyarakat Indonesia semakin diperluas. Kurangnya edukasi pada masyarakat mengenai moderasi beragama juga bisa dikarenakan model pembelajaran yang kurang menarik, sehingga masyarakat menyepelkan rasa toleransi terhadap antar agama lainnya<sup>2</sup>. Maka dari itu model pembelajaran atau edukasi mengenai moderasi beragama tidak hanya di dapatkan pada mata pelajaran yang ada di sekolah saja, tetapi juga bisa melalui media lainnya salah satunya yaitu media Komik Karikatur.

Kampanye moderasi beragama menjadi semakin penting di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius komik karikatur ialah salah satu media yang mudah untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks secara ringan dan ringkas tetapi dapat dipahami<sup>3</sup>. Melalui gambar dan kata-kata yang ringan ini komik karikatur dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya moderasi beragama secara mudah dan dapat dicerna oleh masyarakat milenial<sup>4</sup>. Abdullah Ibnu Thalhah merupakan seorang seniman yang sering menggunakan komik karikatur sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan keagamaan. Karya nya dalam bentuk komik karikatur dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada masyarakat milenial.

Salah satunya yaitu dengan karya nya yang berjudul “*Moderasi Beragama Moderat*” di dalam komik tersebut banyak nilai-nilai moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam kehidupan beragama. Namun, belum ada penelitian yang lebih mendalam tentang makna semiotika dari kampanye moderasi beragama ini melalui karya komik karikatur Abdullah Ibnu Thalhah, terutama dalam konteks masyarakat milenial. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyusun beberapa formula rumusan, pertanyaan, dan tujuan penelitian. Rumusan penelitian ini yaitu 1) Bagaimana makna semiotika dari kampanye moderasi beragama yang disampaikan melalui komik karikatur karya Abdullah Ibnu Thalhah? 2) Bagaimana respon masyarakat milenial terhadap pesan moderasi beragama

---

<sup>1</sup> Anthony Fowler and others, ‘Moderates’, *American Political Science Review*, 2023 <<https://doi.org/10.1017/S0003055422000818>>.

<sup>2</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, ‘Moderasi Beragama Di Indonesia’, *Intizar*, 2019.

<sup>3</sup> Nunung Hidayati, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, ‘Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia’, *Transformasi : Journal of Management, Administrasion, Education, and Religious Affairs*, 2021.

<sup>4</sup> Ahmad zainuri Fahri, mohammad, ‘Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad’, *Religions*, 2022.

yang disampaikan melalui komik karikatur tersebut?. Tujuan dari penelitian ini ialah membahas analisis semiotika Roland Barthes pada komik karikatur karya Abdullah Ibnu Thalhah.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan analisis semiotik. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan untuk mengetahui nilai-nilai dari karakter yang ada di dalam komik karikatur “*Moderasi Beragama*” terutama nilai-nilai moderat yang disampaikan di dalam komik tersebut. Komik Karikatur karya Abdullah Ibnu Thalhah ini diperlukan analisis semiotika yang cocok, oleh karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. menurut istilah bahasa semiotika berarti tanda. Tanda diberikan untuk batasan atas dasar konvensi sosial yang dibangun lebih awal untuk bisa mewakili situasi yang lain. Metode penelitian ini berguna untuk mencocokkan tanda dengan realitas dalam masyarakat<sup>5</sup>. Dari analisis semiotika Roland Barthes peneliti mengambil dari penanda (signifer) dan petanda (signified) yang peneliti temukan di dalam dialog komik karikatur tersebut yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data diperoleh dengan mewawancarai narasumber yaitu bapak Abdullah Ibnu Thalhah salah satu penulis komik karikatur moderasi beragama, analisis semiotika tanda-tanda visual dalam komik karikatur tersebut. Lalu dokumentasi yang dijadikan sebagai bukti penelitian yang sudah dilakukan.

Adapun yang menjadi literatur reviewnya sebagai berikut:

1. Artikel Jurnal International Conference Cultures dan Languages Vol. 1, tahun 2022 yang berjudul “*Moderasi Beragama dalam Motif Batik Tiga Negeri (Tionghoa, Jawa, dan Arab) di Kota Lasem Tinjauan Semiotika Sastra*”. Tulisan hasil Farah Fauziyah Haqiqi dan Elen Inderasari. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dalam penelitian ini menggunakan semiotika dari Charles Sanders Peirce sebagai alat analisisnya. Lalu dijelaskan bahwa motif-motif batik yang mempresentasikan moderasi yang dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai religious yang berpusat pada hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan alam.
2. Artikel Jurnal Gunung Djati Conference Series Vol. 19, tahun 2023 yang berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Moderasi antar Ras pada Federasi*

---

<sup>5</sup> Ulber Silalahi, ‘Metode Penelitian Sosial Kuantitatif’, *Journal of Visual Languages & Computing*, 2015.

*Jura Tempest dalam Seri Anime Tenseri Shitara Datta Ken Karya Fuse yang Berkonotasi pada Moderasi dalam Masyarakat Plural*” . Tulisan hasil Muhammad Fajri Ikhsan Qalby dan Raden Yuli A, Hambali. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa ada representasi nilai-nilai moderasi beragama pada Federasi Jura Tempest dalam seri anime tensei shitara slime data ken karya fuse. Tanda yang mempresentasikannya ialah peraturan utama yang ditetapkan oleh Rimuru sebagai pemimpin Negara tersebut yaitu kewajiban untuk saling menolong antar sesama masyarakat tanpa memandang perbedaan ras <sup>6</sup>.

3. Artikel Jurnal yang berjudul “*Representasi Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam Dalam Serial Animasi Upin dan Ipin (Analisis Semiotika berjudul Gong Xi Fa Cai dan Dugaan Ramadha)*”. Tulisan hasil Maulizan Hidayat dan Dr. Hamdani M. Syam, M.A. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam serial animasi upin dan ipin pada episode Xong Xi Fa Cai dan dugaan ramadhan menunjukkan representasi sikap toleransi beragama diantaranya sikap saling menghormati, saling menghargai perbedaan, tidak menyalahkan agama orang lain, dan adil. Sikap-sikap tersebut dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran yang menjadi landasan dari setiap sikap umat muslim. <sup>7</sup>
4. Artikel Jurnal internasional Journal Of Languange And Linguistic Studies, tahun 2022 yang berjudul “*Cartoon: Themes and Leasson: A semiotic analysis*”. Tulisan hasil dari Zinah A. Dweich, Iman M. Muwafiq Al Ghabra, Rana H. Al-Bahrani, University of Baghdad, Iraq. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Peirce’s untuk menganalisis tanda menjadi ikon, indeks dan symbol, yang menjelaskan bahwa mereka bergantung pada karakter sebagai criteria yang positif dan negative. Mereka juga menemukan bahwa aspek negative yaitu aspek yang sangat dominan dalam dua episode tersebut. <sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Asnat Riwu and Tri Pujiati, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara’, *DEIKSIS*, 2018 <<https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>>.

<sup>7</sup> Maulizan Hidayat, Dr. Hamdaani M. Syam M.A, (*Representasi Toleransi Beragama Menurut Pandangan Islam Dalam Serial Animasi Upin dan Ipin (Analisis Semiotika berjudul Gong Xi Fa Cai dan Dugaan Ramadha)*), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 3, No. 12, 2018.

<sup>8</sup> Zinah A. Dweich, Iman M. Muwafiq Al Ghabra, Rana H. Al-Bahrani, (*Cartoon: Themes and Leasson: A semiotic analysis*), Journal Of Languange And Linguistic Studies, 2022.

5. Artikel Jurnal dengan judul “*A Critical Discourse Analysis of The Islamic Cartoon Series ‘Omar dan Hana’*”. Tahun 2023. Tulisan hasil dari Majde Mohammad Saleh Alnaimat. Vytautas Magnus University, Faculty Of Humanities, Departemen Of Lithuanian Studies. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, yang focus terhadap anak-anak muslim di lingkungan multicultural, dan mengkaji dampak terhadap anak-anak muslim dalam konteks yang bervariasi. Hasil dari penelitian ini di jelaskan bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan dapat membentuk terhadap anak-anak muslim mengenai agama dan pembentukan identitas dalam lingkungan multicultural.

## **2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **2.1 Makna Semiotika Menurut Roland Barthes**

Semiotika sendiri yaitu suatu studi ilmu atau metode analysis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, dan teks yang dapat dimaknai<sup>9</sup>. Sedangkan, kata “semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti penafsir. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atasseni logika, retorika, dan etik. Roland Barthes adalah salah satu seorang gagasan yang mengajarkan model linguistic dan semiology Saussure. Kemunculan semiotika merupakan salah satu dampak langsung dari formalisme dan strukturalisme<sup>10</sup>.

Strukturalisme lahir pada abad ke-20, lalu disusun oleh semiotika, yang merupakan akibat dari stagnasi strukturalisme. pemikiran tentang tanda sudah dilakukan sejak zaman yunani. Para pemikir ahli filsafat yunani sudah sering memikirkan fungsi dari tanda tersebut. selain itu, pada filsafat yunani abad pertengahan pengertian dan penggunaan tanda telah di bahas. Istilah semiotika ini baru digunakan pada abad ke-18 oleh Lambert seorang ahli filsafat dari Jerman sebagai sinonim kata logika, dan orang baru memikirkan secara sistematis tentang penggunaan tanda dan sering dibahas pada abad ke-20<sup>11</sup>.

Roland memahami idiologi dengan adanya kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia ideal imajiner, kenyataannya hidup tidak seperti itu. Ideologi ada, selama budaya ada hal itulah yang menyebabkan Roland Barthes mengatakan konotasi merupakan ekspresi dari budaya<sup>12</sup>. Kebudayaan memmanifestasikan dirinya dalam teks, dan ideologi memmanifestasikan dirinya melalui berbagai kode yang meresap dalam teks, dalam bentuk

---

<sup>9</sup> Fai Website, ‘Apa Itu Semiotika’, *Umsu*, 2021.

<sup>10</sup> M Hasbullah, ‘Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi’, *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2020 <<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>>.

<sup>11</sup> Thomas G. Mayerhöfer, Susanne Pahlow, and Jürgen Popp, ‘The Bouguer-Beer-Lambert Law: Shining Light on the Obscure’, *Chemphyschem : A European Journal of Chemical Physics and Physical Chemistry*, 2020 <<https://doi.org/10.1002/cphc.202000464>>.

<sup>12</sup> Noval Sufriyanto Talani, Sukarman Kamuli, and Gita Juniarti, ‘Problem Tafsir Semiotika Dalam Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Kritis’, *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2023 <<https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>>.

penanda kunci seperti tokoh, latar, dan sudut pandang. Model semiotika dari Roland Barthes ini membahas makna petanda dengan menggunakan dua tingkat yaitu perluasan dan konotasi, serta makna nyata dan makna kiasan.

Roland berpendapat bahwa Bahasa adalah sesuatu sistem tanda yang menunjukkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. semiotika roland mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti pemikirannya yaitu makna menotatif, makna konotatif, dan makna mitis<sup>13</sup>. Makna denotative adalah sebuah makna yang terlihat oleh kasat mata, yaitu makna denotative, yaitu makna yang nyata atau suatu bentuk yang di mana makna ini bersifat tertutup, dimana makna denotasi menghasilkan makna yang bersifat pasti, sedangkan makna konotatif yang menggunakan sebuah makna yang ada di dalam tanda-tanda tertentu, atau bisa di katakannya mempunyai makna yang ada di dalamnya, karena makna yang tidak langsung dan tidak pasti, maka makna konotatif bisa dikatakan objek yang tetap, sedangkan konotasinya bersifat subjektif dan mempunyai makna yang berbeda-beda<sup>14</sup>. Tidak hanya konotasi dan denotadi, teori yang di kemukakan oleh roland tidak lepas juga dari mitos, mitos sendiri adalah sebuah makna yang berkembang di masyarakat karena adanya pengaruh dari adat istiadat social, dan budaya masyarakat itu sendiri, dengan cara mengetahui korelasi yang Nampak nyata (denotasi) mitos sendiri menurut teori semiotika roland merupakan sistem komunikasi yang menjadi gagasan.

Teori semiotika menganggap mitos adalah pengertian yang lebih dalam dari konotasi, Namun karena adalah sistemnya sendiri, mitos terdiri dari rangkaian makna yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitologi adalah sistem makna tingkat kedua. Bahkan dalam mitologi, sebuah tanda bisa mempunyai banyak penanda Mitos dalam semiotika Roland Barthes sendiri berbeda dengan mitos yang kita anggap takhayul, irasional, ahistoris, dan sebagainya. Tetapi mitos menurut Teori Semiotika Roland Barthes adalah sebagai type of speech (gaya bicara) seseorang<sup>15</sup>.

## 2.2. Makna Komik Karikatur

Komik merupakan sebuah gambar yang tersusun dengan kata yang memiliki makna yang ingin di sampaikan terhadap pembaca. Komik selalu membentuk sebuah cerita dengan memanfaatkan tata letak dan sebuah gambar, yang tertuang dalam bentuk dan tanda<sup>16</sup>. Sedangkan karikatur secara etimologis dari kata kartun yang berasal dari kata “caricare” yang berarti salah menggambarkan atau melebih-lebihkan. Karikatur merupakan penggambaran

---

<sup>13</sup> Laura Taddei Brandini, ‘Roland Barthes and the Rustle of Language in the Orient’, *Diacritica*, 2020 <<https://doi.org/10.21814/diacritica.462>>.

<sup>14</sup> Hana Sayyida and Kholis Ridho, ‘Makna Agama Dan Budaya Di Dalam Foto Karya Rony Zakaria Berjudul Men, Mountains and the Sea’, *Jurnal Studi Journalistik*, 2020 <<https://doi.org/10.15408/jsj.v1i1.13928>>.

<sup>15</sup> Paolo Fabbri, Monica Sassatelli, and Sunil Manghani, ‘On Narrative: An Interview with Roland Barthes’, *Theory, Culture and Society*, 2022 <<https://doi.org/10.1177/02632764221141819>>.

<sup>16</sup> Nick Soedarso, ‘Komik: Karya Sastra Bergambar’, *Humaniora*, 2015 <<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3378>>.

seseorang, tipe, atau aktifitas yang memiliki makna tertentu bagi pembaca dan di gunakan dalam bentuk gambar dengan sebuah objek manusia.

Ada beberapa alasan mengapa karikatur memiliki arti gambar yang berarti melebihi-lebihkan atau mengubah bentuk suatu benda atau objek. Secara istilah pengertian karikatur yaitu suatu gambar yang menggambarkan suatu obyek yang sudah dikenal, biasanya bertujuan untuk menimbulkan kesan lucu bagi orang yang mengenali obyek yang ada pada gambar tersebut. Biasanya karya karikatur ini digunakan untuk mengkritik politisi dan media sosial yang terkesan lebih sopan. Bentuknya yang indah dan unik membuat gambar kartun masih digemari banyak orang. Meski terlihat cukup sederhana, namun membuat karikatur tidaklah mudah<sup>17</sup>.

Komik karikatur yaitu sebuah media yang menghibur akan tetapi dalam membaca komik karikatur sangat di perlukan pemahaman yang tinggi agar dapat mahami dan mengetahui pesan yang tersirat dalam komik tersebut maupun narasi yang lucu dalam tampilanya. Hal tersebut lah yang menjadi tujuan utama di dari komik karikatur. Tetapi fungsi dari komik karikatur jauh lebih luas daripada untuk memberikan sebuah hiburan bagi penikmatnya. Komik karikatur yaitu sebuah saran untuk menyampaikan pesan yang tersirat terhadap penikmatnya melalui hiburan-hiburan gambar<sup>18</sup>.

### **2.3. Makna Semiotika dan Respon Masyarakat Terhadap Moderasi Beragama Melalui Komik Karikatur Karya Abdullah Ibnu Thalhah**

Pembuat komik karikatur tersebut yaitu bapak Abdullah Ibnu Thalhah mengatakan bahwa inspirasi ide membuat komik karikatur dengan bernilai moderasi beragama ini dengan mengajukan ide nya pada kementerian agama, karena kementerian agama mempunyai program yang berkaitan dengan moderasi beragama. Agar program moderasi beragama tersebut bisa disampaikan dan diterima lebih baik pada generasi milenial yaitu salah satu nya dengan media komik karikatur tersebut<sup>19</sup>. Tidak jarang kita lihat bahwa metode penyampaian moderasi beragama ini disampaikan dengan media-media yang formal seperti contohnya dengan diselenggarakannya seminar, tulisan jurnal dan itu memiliki akses yang terbatas tidak semua kalangan bisa mendapatkannya.

Respon dari masyarakat milenial mengenai komik karikatur ini sangat baik bahkan mereka sangat antusias sekali dengan adanya komik karikatur yang terdapat nilai-nilai moderasi beragama. Mereka merespon dan sudah langsung paham ketika melihat isi nilai-

---

<sup>17</sup> Yushli Muslim and Yadi Mardiansyah, 'PROSES SEMIOSIS DALAM KARIKATUR PADA KORAN ONLINE BERBAHASA ARAB (Kajian Semiotika)', *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2020 <<https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.6598>>.

<sup>18</sup> Nur Azizah, 'SEMIOTIK DALAM KARIKATUR: PENAFSIRAN MAKNA MELALUI TULISAN SISWA (Semiotics In Caricature: Meaning Interpretation Through Students Writings)', *SAWERIGADING*, 2018 <<https://doi.org/10.26499/sawer.v24i1.157>>.

<sup>19</sup> Azizah.

nilai moderasi beragama yang ada pada dalam komik karikatur tersebut<sup>20</sup>. Bahkan tidak hanya masyarakat milenial saja yang merespon baik karya Abdullah Ibnu Thalhah ini, tetapi kementerian agama pun juga merespon baik, dan sangat antusias dengan adanya komik karikatur moderasi beragama. Tanda-tanda visual dan pesan yang berada di dalam komik karikatur tersebut untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama ini dengan gambar bercerita. Tanda-tanda visual, simbol, dan pesan yang berada di dalam komik tersebut dibuat semenarik dan semudah mungkin untuk dipahami masyarakat milenial mengenai moderasi beragama. Isi tanda, dan simbol tersebut dengan adanya tokoh yang identik dengan anak muda, narator yang dekat dengan generasi milenial.

Ada beberapa makna semiotika dalam komik karikatur ini yaitu dengan gambar-gambar yang mengusung tema moderasi beragama, dan di perluas lagi dengan tentang definisi moderasi beragama, urgensi moderasi beragama, pandangan agama-agama terkait moderasi beragama, praktik moderasi beragama dalam kehidupan nyata, serta pengalaman sejarah yang ada di dalam komik karikatur karya Abdullah Ibnu Thalhah tersebut<sup>21</sup>.



Gambar pribadi, Pada Tanggal 14 Maret, 2024

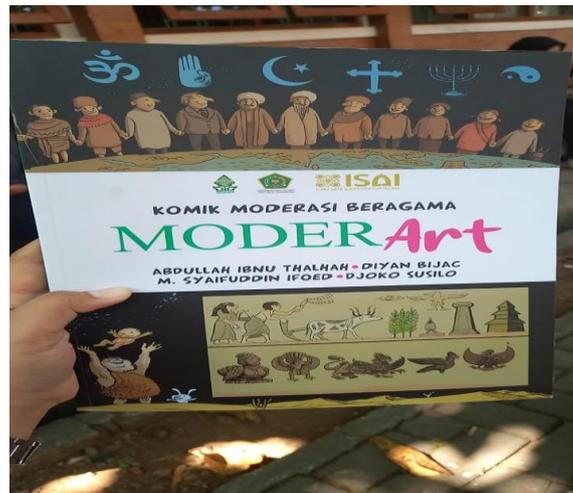
Wawancara penulis komik karikatur moderasi beragama, Abdullah Ibnu Thalhah.

Berikut beberapa contoh, isi, dan pesan-pesan moderasi beragama dalam komik karikatur karya Abdullah Ibnu Thalhah:

---

<sup>20</sup> Oskar Gultom, 'Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama Di Indonesia Dalam Perspektif Fenomenologi Agama', *Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 2022.

<sup>21</sup> Abdullah Ibnu Thalhah, 'Visual Metaphor of Javanese Cartoon: The Interpretation of Cultural Socio-Politic in Goenawan Pranyoto's Comic Cartoon Mbeling "Ande Ande Lumut" (1951-2014)', *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2016 <<https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6767>>.



Gambar 2.3.1. ini adalah gambar buku karya Abdullah Ibnu Thalhah yang berjudul MODERArt isi dari buku ini adalah karikatur-karikatur tentang moderasi beragama. Dari gambar sampul komik karya Abdullah Ibnu Thalhah terdapat sekumpulan orang yang saling bergandengan tangan dan terdapat simbol berbagai agama yang menunjukkan makna bahwa adanya kerukunan antar umat beragama.



Gambar 2.3.2. ini salah satu contoh moderasi beragama yang ada di komik karikatur Abdullah Ibnu Thalhah yang mengangkat tentang moderasi beragama menurut agama-agama yang ada di Indonesia. Dari gambar di samping terdapat beberapa jumlah populasi agama yang terdapat di dunia. Kemudian adapun gambar di samping yang menunjukkan adanya perbedaan seperti suku, ras, budaya maupun agama yang menjadi suatu masalah dan dapat mengakibatkan adanya konflik.



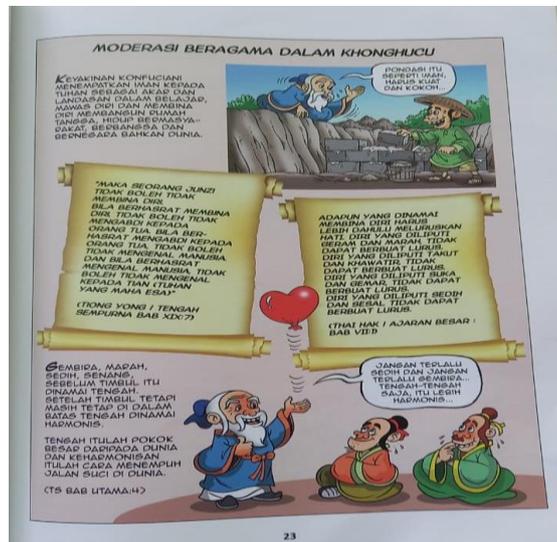
Gambar 2.3.3 ini adalah contoh tentang moderasi beragama dalam agama Islam, penulis menggambarkan perdamaian yang telah di tulis dalam al quran, yang mengajarkan adanya toleransi ke umat non muslim. Pada narasi dalam komik karikatur disamping menjelaskan bahwa Islam merupakan agama Wasathiyah. Dan lebih diperjelas pada Q.S Al-Baqarah: 143. Konsep moderasi dalam Islam mengambil prinsip jalan tengah yaitu (Tawassuth) Toleran, (Tasamuh) Seimbang, dan (I'tidal) Adil, serta musyawarah untuk menghindari kekerasan<sup>22</sup>. Toleransi dalam Islam pun lebih banyak tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.



Gambar 2.3.4. ini adalah contoh toleransi dalam agama kristen dan katolik dalam gambar ini contoh toleransi, degan cara mereka meyakini bahwa kita harus mengasihi semua umat manusia, seperti mereka mengasihi diri sendiri. Moderasi dalam agama Kristen dan Katolik

<sup>22</sup> Suimi Fales, 'Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia', *Jurnal Manthiq*, 2022.

menjelaskan bahwa Gereja menyebut dirinya sebagai persekutuan iman, harapan, dan cinta kasih. Hal itu merupakan prinsip nostrae aetate, bahwa gereja katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci.



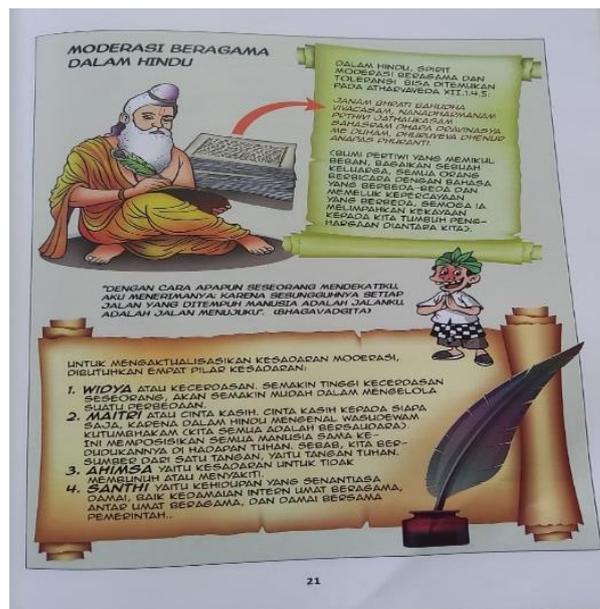
Gambar 2.3.5 ini adalah contoh moderasi dalam agama konghucu dalam gambar ini.

Di gambarkan tentang ajaran perdamaian di mana dalam ajaran agama Kong Khu cu hal tersebut menjadi sangat penting etika pribadi dan kehidupan yang seimbang sangat penting bagi agama Khong Khu Cu. Kemudian pada narasi disamping mengatakan bahwa pondasi itu seperti uman harus kuat dan kokoh<sup>23</sup>. Keyakinan dalam ajaran agama ini yaitu menempatkan iman terhadap Tuhan seperti akar dan jadikan landasan untuk belanja.



<sup>23</sup> Muhammad Anzor and Laila Sari Masyhur, 'Satu Kampung Enam Iman: Penguatan Integrasi Sosial Melalui Perayaan Tujuh Liku Pada Suku Asli Anak Rawa Di Siak, Riau', *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023 <<https://doi.org/10.32505/connection.v3i1.6242>>.

Gambar 2.3.6. ini adalah contoh toleransi di dalam agama buddha. Sang buddha mengajarkan adanya toleransi umat budhis di ajarkan adanya cinta kasih, dalam perbuatan, dalam ucapan, dalam pikiran. dan tidak menyinggung perasaan orang lain/ umat selain beragama buddha. Dan agama buddha mengajarkan toleransi tanpa memandang perbedaan agama. Pada gambar disamping terlihat foto seorang bhikkuni yang sedang membantu pria berwudu, hal ini bisa menunjukkan bahwa perbedaan agama mereka tidak menghalangkan untuk saling ikatan sosial.



Gambar 2.3.7. ini adalah contoh toleransi menurut agama hindu, di agama hindu sendiri toleransi sudah tertera dalam 4 pilar kesadaran yaitu widya,maiteri, ahimsa, santhi daslam ke 4 pilar tersebut semua mengajarkan adanya toleransi di dalam agama hindu.dalam hindu juga terdapat empat pilar kesadaran untuk mengakualisasikan kesadaran moderasi yaitu diantaranya: Widya arau kecerdasan, Maitri atau cinta kasih, Ahimsa atau kesadaran untuk tidak membunuh atau menyakiti, Santhi yaitu kehidupan yang senantiasa damai.

### 3. KESIMPULAN

Komik Karikatur Moderasi Beragama dengan makna semiotika Roland Barthes karya Abdullah Ibnu Thalbah sangat diterima baik di kalangan masyarakat milenial. Pada Komik ini peneliti menganalisis dengan mengambil dari *penanda* dan *petanda* yang ada di dalam komik karikatur tersebut. Komik tersebut mudah dipahami karena banyak tanda-tanda visual yang ada di dalam nya. Tanda-tanda visual tersebut guna untuk mempermudah penyampaian nilai-nilai moderasi beragama seperti tanda simbol dengan adanya tokoh yang identik dengan anak muda, dan narator yang dikenal oleh generasi milenial.

Semiotika sendiri yaitu suatu studi ilmu atau metode analysis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, dan teks yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau

seme,yang berarti penafsir. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etik. Roland Barthes adalah salah satu orang yang mengajarkan model linguistik dan semiology Saussure. Kemunculan semiotika merupakan salah satu dampak langsung dari formalisme dan strukturalisme.

Strukturalisme lahir pada abad ke-20, lalu disusun oleh semiotika, yang merupakan akibat dari stagnasi strukturalisme. Pemikiran tentang tanda sudah dilakukan sejak zaman Yunani. Para pemikir ahli filsafat Yunani sudah sering memikirkan fungsi dari tanda tersebut. Selain itu, pada filsafat Yunani abad pertengahan pengertian dan penggunaan tanda telah dibahas. Istilah semiotika ini baru digunakan pada abad ke-18 oleh Lambert (seorang ahli filsafat dari Jerman) sebagai sinonim kata logika, dan orang baru memikirkan secara sistematis tentang penggunaan tanda dan sering dibahas pada abad ke-20. Roland memahami ideologi dengan adanya kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia ideal imajiner, kenyataannya hidup tidak seperti itu. Ideologi ada, selama budaya ada hal itulah yang menyebabkan Roland Barthes mengatakan konotasi merupakan ekspresi dari budaya. Kebudayaan memmanifesasikan dirinya dalam teks, dan ideologi memmanifesasikan dirinya melalui berbagai kode yang meresap dalam teks, dalam bentuk penanda kunci seperti tokoh, latar, dan sudut pandang.

## Referensi

- Ansor, Muhammad, and Laila Sari Masyhur, 'Satu Kampung Enam Iman: Penguatan Integrasi Sosial Melalui Perayaan Tujuh Liku Pada Suku Asli Anak Rawa Di Siak, Riau', *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023 <<https://doi.org/10.32505/connection.v3i1.6242>>
- Azizah, Nur, 'SEMIOTIK DALAM KARIKATUR: PENAFSIRAN MAKNA MELALUI TULISAN SISWA (Semiotics In Caricature: Meaning Interpretation Through Students Writings)', *SAWERIGADING*, 2018 <<https://doi.org/10.26499/sawer.v24i1.157>>
- Brandini, Laura Taddei, 'Roland Barthes and the Rustle of Language in the Orient', *Diacritica*, 2020 <<https://doi.org/10.21814/diacritica.462>>
- Fabrizi, Paolo, Monica Sassatelli, and Sunil Manghani, 'On Narrative: An Interview with Roland Barthes', *Theory, Culture and Society*, 2022 <<https://doi.org/10.1177/02632764221141819>>
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad', *Religions*, 2022
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 2019
- Fales, Suimi, 'Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia', *Jurnal Manthiq*, 2022

- Fowler, Anthony, Seth J. Hill, Jeffrey B. Lewis, Chris Tausanovitch, Lynn Vavreck, and Christopher Warshaw, 'Moderates', *American Political Science Review*, 2023 <<https://doi.org/10.1017/S0003055422000818>>
- Gultom, Oskar, 'Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama Di Indonesia Dalam Perspektif Fenomenologi Agama', *Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 2022
- Hasbullah, M, 'Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi', *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2020 <<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>>
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, 'Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia', *Transformasi : Journal of Management, Administrasion, Education, and Religious Affairs*, 2021
- Mayerhöfer, Thomas G., Susanne Pahlow, and Jürgen Popp, 'The Bouguer-Beer-Lambert Law: Shining Light on the Obscure', *Chemphyschem : A European Journal of Chemical Physics and Physical Chemistry*, 2020 <<https://doi.org/10.1002/cphc.202000464>>
- Muslim, Yushli, and Yadi Mardiansyah, 'PROSES SEMIOSIS DALAM KARIKATUR PADA KORAN ONLINE BERBAHASA ARAB (Kajian Semiotika)', *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2020 <<https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.6598>>
- Riwu, Asnat, and Tri Pujiati, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara', *DEIKSIS*, 2018 <<https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>>
- Sayyida, Hana, and Kholis Ridho, 'Makna Agama Dan Budaya Di Dalam Foto Karya Rony Zakaria Berjudul Men, Mountains and the Sea', *Jurnal Studi Jurnalistik*, 2020 <<https://doi.org/10.15408/jsj.v1i1.13928>>
- Silalahi, Ulber, 'Metode Penelitian Sosial Kuantitatif', *Journal of Visual Languages & Computing*, 2015
- Soedarso, Nick, 'Komik: Karya Sastra Bergambar', *Humaniora*, 2015 <<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3378>>
- Talani, Noval Sufriyanto, Sukarman Kamuli, and Gita Juniarti, 'Problem Tafsir Semiotika Dalam Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Kritis', *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2023 <<https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>>
- Thalhah, Abdullah Ibnu, 'Visual Metaphor of Javanese Cartoon: The Interpretation of Cultural Socio-Politic in Goenawan Pranyoto's Comic Cartoon Mbeling "Ande Ande Lumut" (1951-2014)', *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2016 <<https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6767>>
- Website, Fai, 'Apa Itu Semiotika', *Umsu*, 2021